

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model pembelajaran

Secara etimologi kata model berarti suatu pola dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata model mengandung makna pola, contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya. Model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan tertentu yang berkaitan dengan intruksi yang terdiri dari tujuan, sintaks (pola urutan atau alur, lingkungan, dan sistem pengelolaan secara keseluruhan. Intruksi yang dimaksudkan adalah segala ketentuanyang untuk dikerjakan oleh siswa/peserta didik. Model pembelajaran bisa diartikan juga dengan keseluruhan komponen dalam pembelajaran yang terangkai dalam kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir hingga dicapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik. Menurut Nurlina (2021, hlm. 19) Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan Teknik pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno & dkk, (2018, hlm. 227) Model pembelajaran sangat penting diciptakan agar kegiatan pembelajaran mengikuti cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat saya simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan keseluruhan komponen, artinya rangkaian dari awal sampai akhir pembelajaran, yang didalam rangkaian pembelajaran tersebut membutuhkan metode dan Teknik yang dikemas secara menarik.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Di dalam model pembelajaran tentu saja mempunyai ciri-ciri. sebagaimana Rusman (2018, hlm. 136) menyatakan ciri-ciri model pembelajaran, yaitu :

1. Bersumber pada teori Pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu.

2. Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu.
3. Bisa dijadikan sebagai pedoman ataupun acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, seperti : urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem social, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Dampak yang dimaksudkan adalah dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Kardi & Nur (2016, hlm. 7-9) Model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur, yaitu :

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Setelah kita mengetahui uraian tentang pengertian dan ciri-ciri model pembelajaran, sekarang kita akan membahas jenis-jenis model pembelajaran yang cocok menurut Ana (2022, hlm.15-16) untuk diterapkan di kelas, yaitu:

1. Model pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung (tatap muka) biasa juga disebut pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, materi, informasi, dan bahan ajar.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL, *problem Based Learning*)

Model PBL adalah salah satu alternative atau model yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan suatu

masalah dan model ini juga melatih kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa dan merangsang kemampuan berpikir kritis tinggi.

3. Model pembelajaran Kooperatif (CL, *Cooperative Learning*)

Model ini berorientasi pada kerja dalam suatu kelompok (kerja kelompok), disini siswa dilatih berintraksi, komunikasi, sosialisasi aktif dan positif dalam kelompok dengan bertukar ide menyelesaikan persoalan. Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator yang menyematani keterhubungan penemuan pemahaman siswa sendiri dengan pemahaman yang kompleks intinya siswa tidak belajar dari penyampaian guru, namun siswa belajar antara sesama teman.

4. Model pembelajaran Kooperatif (TGT, *Team Games Tournamen*)

Model pembelajaran (TGT) yang berarti turnamen permainan, model ini dibentuk dalam bentuk kelompok kecil dalam kelas yang terdiri dari 3-5 siswa yang mempunyai kemampuan dan jenis kelamin berbeda.

5. Model pembelajaran Kooperatif (NHT, *Numbered Head Together*)

Model ini menekankan pada tanggung jawab individu dan kelompok untuk memahami materi yang dipelajari dan bertujuan untuk memahami materi yang dipelajari dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dan hasil belajar siswa. Dan di dalam pembentukan kelompok siswa dari setiap anggota akan diberi nomor dan di dalam kelompok tersebut bisa terdiri dari 4 – 6 siswa.

2. Model pembelajaran *Flipped Classroom*

a. Pengertian pembelajaran *Flipped Classroom*

Flipped classroom merupakan pembelajaran terbalik dimana siswa sebelum belajar di kelas, terlebih dahulu belajar dirumah sesuai tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Muhtadi (2019, halm. 117) *flipped classroom* merupakan bagian dari pendekatan blended learning model rotasi yang mana sebelum pembelajaran langsung dimulai peserta didik mendapatkan pengajaran secara langsung melalui video secara online sehingga kelas dimulai peserta didik bisa menyelesaikan tugasnya. Sedangkan menurut Bergman&sams (2012, hlm. 1-2) menyatakan bahwa *flipped classroom* merupakan konsep dasar yang semua dilakukan dikelas pada

pembelajaran konvensional menjadi dilakukan di rumah dan semua yang dilakukan sebagai tugas pada pembelajaran konvensional menjadi dilakukan di kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *flipped classroom* adalah pembelajaran terbalik yang biasanya pengerjaan tugas dirumah dan pembelajaran dikelas menjadi pengerjaan tugas di kelas dan pembelajaran dilakukan dirumah secara mandiri.

Model pembelajaran tentunya tidak bisa mengatasi semua permasalahan dalam pembelajaran. suatu model pembelajaran pasti memiliki suatu kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *flipped classroom* bisa muncul dari model pembelajaran itu sendiri, suasana pembelajaran, maupun dari pelaksanaan model yang dilakukan oleh guru (Fladila dkk, 2015, hlm. 6).

b. Kelebihan pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Nicola (2015, hlm. 231-235) Kelebihan *flipped classroom* diantaranya:

1. Siswa dapat mengola sendiri pembelajaran mereka dan bertanggung jawab akan hal itu.
2. Vidio pembelajaran yang telah dibagikan memungkinkan siswa untuk mengenal tempat, waktu dan lokasi.
3. Siswa telah mempunyai pemahaman awal tentang materi, sehingga ketika ada pembelajaran dikelas, siswa dapat memperkirakan hasil belajar siswa yang akan diperoleh.
4. Model *flipped classroom* memungkinkan siswa terlibat pada proses pembelajaran.
5. meningkatnya interaksi belajar antar siswa didalam kelompok, antar kelompok, maupun antara siswa dengan guru.
6. pembelajaran praktik langsung yang umumnya tidak dapat dikerjakan dikelas, kini dapat dilakukan dikelas dengan bantuan guru.

c. Kekurangan pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut (Adhitiya, dkk, 2015, hlm. 2) model pembelajaran *flipped classroom* memiliki kekurangan, yaitu:

1. Untuk menonton video, setidaknya diperlukan satu unit handphone atau computer maupun laptop. Hal ini akan menyulitkan siswa yang tidak memiliki handphone atau komputer maupun laptop.
2. Siswa mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan siswa memahami materi yang disampaikan dalam video.
3. Dalam implementasinya di Indonesia, Flipped Classroom hanya bisa diterapkan di sekolah yang siswanya sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai mengingat pada model ini menuntut siswa untuk menonton video tutorial di rumah.

d. Langkah-langkah pembelajaran *Flipped Classroom*

Dalam pembelajaran *Flipped classroom* siswa pertama mempelajari topik atau materi sekolah sendiri, biasanya menggunakan video dan buku dari guru atau bersama dengan pendidikan lainnya. Guru tidak wajib membuat video pembelajarannya sendiri. Setelah itu di dalam kelas siswa kemudian mencoba untuk menerapkan pengetahuan dengan memecahkan masalah, berdiskusi dan kemudian yang dipresentasikan. Menurut Bergman dan Sams (2012, hlm 81-82) langkah-langkah pembelajaran *flipped classroom*, sebagai berikut :

1. Ajarkan peserta didik bagaimana cara mengakses atau menonton dan berinteraksi dengan video.
2. Mengarahkan peserta didik untuk menonton video mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
3. Arahkan peserta didik mempelajari video di rumah
4. Minta peserta didik untuk menanyakan pertanyaan yang menarik di dalam kelas.
5. Untuk memastikan apakah peserta didik tersebut telah menonton video pembelajaran atau belum adalah dari pertanyaan yang diberikan.
6. Pemberian tugas baik secara pribadi maupun kelompok.
7. Arahkan peserta didik untuk saling membantu
8. Penarikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

e. Karakteristik pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Abeysekera dan Dawson (2015, hlm 10-14), karakteristik model pembelajaran flipped classroom yang membedakannya dengan model pembelajaran biasa, yaitu:

1. Perubahan penggunaan waktu kelas
2. Perubahan penggunaan waktu diluar kelas
3. Melakukan kegiatan yang secara tradisional dianggap pekerjaan rumah dikelas
4. Melakukan kegiatan secara tradisional dianggap didalam kelas, diluar kelas.
5. Kegiatan didalam kelas menekankan pembelajaran aktif
6. Aktivitas pra dan pasca kelas
7. penggunaan teknologi, terutama video

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan otak untuk memahami dan memaknai simbol-simbol sehingga merangsang kepada otak untuk mengolah dan memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut. Menurut Waslam, dkk (2017, hlm. 95) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Dalam penjelasan diatas katasimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang. Namun menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm 246) mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis didalam teks.

Menurut Irdawati, Yunidar, dan Dermawan (2017, hlm.4) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan reseptif, bisa disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman yang baru. Sedangkan menurut Simadyo (2011, hlm. 4) Mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetic dan memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Dapat di simpulkan bahwa membaca adalah aktivitas memahami makna dan symbol-simbol, mencocokkan huruf dan untuk mendapatkan sebuah informasi dari suatu bacaan. Tetapi untuk memahami segala teks tidak hanya cukup dengan

membaca saja, melainkan membaca yang memiliki tujuannya, tujuannya tersebut yaitu untuk memahami arti yang tersirat didalam teks tulis tersebut yang kemudian dipahami oleh kita sebagai pembaca. Yang akhirnya makna tersebut akan mudah untuk dipahami.

b. Jenis-jenis Membaca

Banyak ahli yang membagi jenis membaca. Ada yang membagi berdasarkan dengan bentuk umum membaca seperti, membaca nyaring dan membaca didalam hati (silent reading). Dan ada juga yang berdasarkan sifat umum membaca, yaitu membaca dasar-dasar (based learning) dan membaca lanjut (advanced reading), dan ada pula yang membedakan berdasarkan tahapan-tahapan dalam belajar membaca, yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan. Menurut Tarigan (2013, hlm.11-13) jenis-jenis membaca terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Membaca bersuara

Membaca bersuara adalah suatu aktivitas yang dilakukan semua orang atau dalam lingkup sekolah. Membaca sebuah bacaan adalah suatu alat agar dapat mengetahui sebuah informasi dari yang kita dengar dari pembaca ke pendengar.

a. Membaca nyaring

adalah salah satu aktivitas membaca dengan mengeluarkan suara untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan. Membaca nyaring juga bisa diartikan kegiatan membaca yang mengeluarkan suara yang jelas dan lantang, agar kalimat dan kata ditangkap dengan baik sehingga mendapatkan informasi yang jelas dan benar.

b. Membaca Teknik

Membaca Teknik merupakan kemampuan yang mempunyai cara tersendiri, yang diantaranya:

- 1) Kecepatan mata yang cepat dan pandangan mata dari bacaan tersebut jauh.
- 2) mengucapkan bunyi bahasa yang meliputi kedudukan antara mulut, lidah dan gigi
- 3) Bagaimana cara menempatkan tekanan tinggi rendah kata, kalimat sehingga menimbulkan intonasi yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa membaca Teknik mempunyai caranya tersendiri dalam hal membaca dengan memperhatikan kecepatan, mengucapkan bunyi dan mengatur tinggi rendahnya kata dan kalimat.

c. Membaca Indah

membaca indah hamper sama dengan membaca Teknik, terutama dipergunakan untuk melantunkan sajak, puisi dan lainnya.

2. membaca dalam hati

membaca tidak mengeluarkan suara, hanya mempergunakan ingatan visual, yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Jenis membaca ini mencakup:

- a. Membaca teliti, membaca yang menuntut suatu pengulangan atau pemutaran yang menyeluruh dari suatu bacaan.
 - b. Membaca pemahaman, membaca yang dapat memperoleh hasil, dan memanfaatkan ide-ide yang tertera dalam suatu bacaan.
 - c. Membaca ide, membaca dimana ketika suatu bacaan dibacakan, sehingga memperoleh berbagai macam ide-ide dari bacaan tersebut.
 - d. Membaca kritis, kemampuan membaca yang bisa menganalisis sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan yang logis berhubungan dengan bacaan tersebut.
 - e. Membaca skimming, membaca yang hanya mencari ide pokoknya saja.
 - f. Membaca cepat, membaca yang tujuannya tidak membuang-buang waktu untuk mengkaji bagian lain.
3. Membaca Intensif, adalah kegiatan membaca teks bacaan tanpa suara dan mengkaji bacaan tersebut secara mendalam.

c. Tujuan Membaca

Tujuan dalam membaca adalah untuk memperoleh informasi dari bacaan yang dibacanya, mengetahui topik yang baik dan menarik, mengetahui setiap kejadian didalam cerita, menemukan serta mengetahui apa yang tidak biasa, untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil untuk hidup dan ukuran tertentu dan juga menemukan bagaimana sang tokoh berubah di dalam cerita. Menurut Suparlan (2021, hlm.8) mengatakan bahwa tujuan membaca mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan bacaan nyaring, c) memperbaharui pengetahuannya tentang

suatu topik, d) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, e) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, f) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, g) menyampaikan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh didalam teks.

4. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Kurniawan (2020, hlm. 127) ia mengatakan bahwa membaca pemahaman tidak hanya memahami apa yang ditulis pada teks bacaan saja, tetapi juga dari pemikiran sang pembaca dimana pembaca diminta untuk menemukan suatu makna yang terdapat dalam sebuah teks bacaan. Memahami sebuah teks bacaan bukanlah menghafal tetapi mengaitkan apa yang sudah dibaca pada sebuah teks dengan fakta yang ada didalamnya agar informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Prayogo, dkk. (2021, hlm. 1) mereka mengatakan bahwa membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh suatu data dengan memahami isi teks bacaan yang mana memahami isi bacaan harus dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki si pembaca. Sedangkan menurut Sutirto (2016, hlm. 58) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi dengan cara membaca. Menurut Santoso (dalam Dahlia, 2016, hlm. 356) mengatakan bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu:

1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
2. membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan tersebut.
3. menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan.
4. menggali simpanan pengetahuan seseorang terhadap suatu topik.
5. menghubungkan pengetahuan baru dengan yang lama.
6. mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan
7. memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melakukan eksperimental untuk meneliti suatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan.
8. menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan untuk memahami kalimat yang tersusun dan memiliki makna yang melibatkan indera penglihatan dengan seksama yang mengharuskan si pembaca mampu menafsirkan lambang-lambang tulisan agar mendapatkan makna yang tersirat maupun tersurat dari tulisan serta mendapatkan sebuah informasi.

b. Indikator Kemampuan Membaca pemahaman

Menurut Zuhari, dkk., (2018, hlm. 13) mereka mendapatkan indikator yang tepat dalam membaca pemahaman yaitu sebagai berikut:

1. Pembaca menemukan sebuah ide pokok dan dapat memilih butir yang penting pada bacaan.
2. Pembaca dapat menceritakan kembali apa yang telah dibaca.
3. Pembaca mampu menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan.
4. Pembaca dapat mengaitkan bacaan dengan kehidupan nyatanya/sehari-hari.

Didalam tulisan Yusiana, dkk., (2019, hlm. 48) mereka menganalisis bahwa indikator membaca ada empat, yaitu 1) *determine the main ideas*, 2) *determine the explanatory ideas*, 3) *the views of the author*, 4) *determine conclusions*. Sedangkan menurut Abidin (2012, hlm.60) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikasi atau indicator membaca pemahaman diantaranya sebagai berikut :

1. menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
2. menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa indikator merupakan suatu rujukan yang harus dicapai oleh pembaca saat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Adapun dari beberapa pendapat di atas maka dalam penelitian ini diambil indikator sebagai berikut: 1) Mampu menentukan ide pokok, 2) Mampu memilih bagian penting dari bacaan, 3) Mampu menceritakan kembali isi dari bacaan, 4) Mampu menyimpulkan apa yang telah dibaca, 5) Mampu menjawab berbagai pertanyaan dari bahan bacaan, 6) Mampu menghubungkan bahan bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Untuk melakukan membaca pemahaman, pembaca haruslah berkonsentrasi. Kosakata yang dikuasai pembaca juga dapat mempengaruhi kualitas membaca pemahaman. Faktor lain yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah tingkat intelektual si pembaca. Menurut Johnson dan Pearson (dalam Suryani, 2020, hlm. 116) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam yang terdiri dari dalam diri si pembaca dan yang diluar diri si pembaca. Faktor dari dalam diri si pembaca misalkan motivasi diri si pembaca itu sendiri atau kemauan pembaca tersebut sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan dari keluarga, guru dan orang terdekat lainnya. Diperjelas dengan Anderson (dalam Suryani, 2020, hlm. 117) mengatakan bahwa dalam membaca tentu ada suatu faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor motivasi, lingkungan, keluarga, bahan bacaan, dan guru sebagai faktor yang berpengaruh.

Menurut Tampubolon (dalam Suryani, 2020, hlm. 117) mengatakan bahwa faktor-faktor keterampilan membaca terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen (dalam) dan faktor eksogen (luar). Faktor endogen adalah faktor yang bersifat biologis, psikologis dan linguistic sedangkan faktor eksogen adalah faktor dari lingkungan.

5. Keterampilan Berpikir kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu proses yang berjalan dengan berkesinambungan mencakup interaksi dari suatu rangkaian pikiran dan persepsi. Sedangkan berpikir kritis merupakan konsep dasar yang terdiri dari konsep berpikir yang berhubungan dengan proses belajar. Keterampilan berpikir kritis juga mampu menjadikan seseorang agar bisa mencapai suatu kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan. Menurut Apiati & Hermanto (2020, hlm. 167-178). Menurut Adinda (2016, hlm. 129) Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecah masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat saya simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang membuat seseorang untuk berpikir secara reflektif, untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi. Berpikir adalah suatu keterampilan atau strategi kognitif.

b. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Lau (2011, hlm. 2) Indikator keterampilan berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Mampu memahami hubunganlogis antara ide-ide
2. Mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat
3. mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument
4. mampu mengevaluasi keputusan
6. mampu mendeteksi inkonsistensidan kesalahan umum dalam penalaran
7. mampu menganalisis masalah secara sistematis
8. mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide
9. mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang
10. mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang

c. Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Prameswari dkk (2018, hlm. 747) faktor yang mempengaruhi berpikir kritis ada 5, yaitu:

1. Kondisi fisik, yaitu ketika seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan orang tersebut dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah.
2. Motivasi, merupakan dorongan yang ada didalam diri seseorang untuk berusaha menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah
3. Kecemasan, yaitu keadaan emosional seseorang terhadap suatu kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain.
4. Intelektual, perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lain.
5. Interaksi

6. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1.	Ela, Hepsi dan Syamsuri (2019)	Pengaruh pembelajaran <i>flipped classroom</i> terhadap kemandirian belajar siswa ditinjau dari gaya kognitif siswa	Dari hasil penelitian secara umum disimpulkan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> memberikan pengaruh yang signifikan pada peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik, Hasil analisis statistic deskriptif menunjukkan bahwa terdapat kenaikan rata-rata kemandirian belajar siswa pada kelas <i>flipped classroom</i> sebesar 37% lebih tinggi dari pada kenaikan rata-rata kemandirian belajar pada kelas saintifik sebesar 29%
2.	Doni (2013)	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada siswa kelas VA. (SDN Purwosoyo 03 Kota Semarang)	Penerapan strategi PQ4R dengan media dapat visual dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VA SDN Purwoyoso 03 Semarang. Pada siklus I, pertemuan pertamanilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 59,11. Persentase ketuntasan klasikal hasil

			<p>membaca pemahaman adalah 53% sedangkan 47% siswa dalam kriteria tidak tuntas. Pada pertemuan kedua nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 61,17 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 759%. Pada siklus II, pertemuan ketiga mendapatkan nilai rata-rata sebesar 77,3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 73,5%. Dan pada pertemuan keempat rata-rata kelas yang diperoleh 83,82 dengan persentase ketuntasan hasil membaca pemahaman klasikal sebesar 85,29%.</p>
3.	Latifah (2021)	<p>Pengaruh Model <i>Flipped Classroom</i> terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Gaya menyatakan dapat meningkatkan kualitas siswa kemandirian dalam pembelajaran IPA pada materi gaya (SDN Pinang Ranti 02)</p>	<p>Uji normalitas memakai rumus uji lillifors, pada <i>pretest</i> eksperimen didapat $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,115 < 0,161$, <i>pretest</i> kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,031 < 0,161$, <i>posttest</i> kelas eksperimen $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,117 < 0,156$, <i>posttest</i> kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,002 < 0,156$, hingga informasi dari kedua kelas dinyatakan berdistribusi</p>

			<p>normal. Berikutnya dicoba uji hipotesis <i>Independent t Test</i> berbantuan spss tipe 26 berlandaskan nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05 = 0,000 < 0,05$ hingga dinyatakan terdapatnya pengaruh positif pada model pembelajaran Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gaya dikelas IV SDN Pinang Ranti 02.</p>
4.	Fatimah (2021)	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Berbasis Youtube terhadap kemampuan Literasi Sains Peserta didik menyatakan bahwa hasil <i>Flipped Classroom</i> dapat meningkatkan pembelajaran Sains (MTS Guppi Banjit Lampung)</p>	<p>didapatkan hasil nilai signifikan two tailed sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria uji hipotesis bahwa jika signifikan ($2. \text{tailed} < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.</p>
5.	Lusiana (2019)	<p>Penerapan Model <i>Flipped Classroom</i> dengan Media Interaktif Video terhadap pemahaman Konsep Matematis Siswa menyatakan bahwa hasil <i>Flipped Classroom</i> dapat meningkatkan pembelajaran Matematika (SMP Batanghari Lampung Timur)</p>	<p>dari nilai signifikannya yaitu 0,037 yang berarti nilai $\text{sig} < \alpha$ yaitu 0.05 dan juga terdapat perbedaan jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu (81.2667) untuk model pembelajaran flipped classroom dengan menggunakan media interaktif video, nilai rata-rata</p>

			(74.7667) untuk model pembelajaran konvensional dengan menggunakan video dan rata-rata (74.8667) untuk model pembelajaran konvensional sehingga jika dilihat dari nilai rata-rata tersebut bahwasannya untuk model pembelajaran flipped classroom dengan menggunakan media interaktif video memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan video serta model pembelajaran konvensional saja.
--	--	--	--

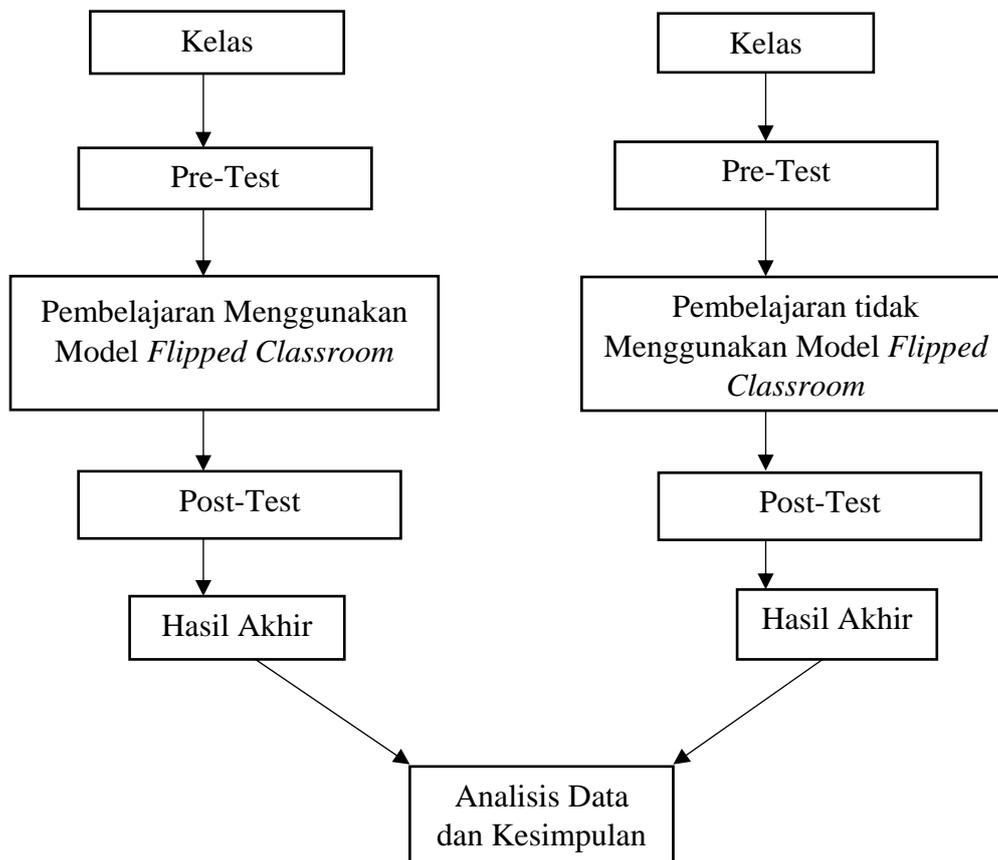
Berdasarkan penjelasan peneliti terdahulu di atas, bisa disimpulkan bahwa model *flipped classroom* dapat mempengaruhi nilai pembelajaran. *Flipped classroom* menjadikan nilai hasil belajar siswa meningkat dengan signifikan. Terutama dalam kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis yang saya bahas dalam penelitian ini.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan uraian teoritis yang mempertautkan, menghubungkan, serta menjelaskan kaitan, pengaruh atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dalam satu penelitian berdasarkan teori yang relevan ataupun pendapat ahli juga hasil penelitian yang mendukung (Setiana. 2018, hlm. 45) Sedangkan menurut Firdaus (2018, hlm. 76) menyatakan bahwa kerangka

berpikir sebagai gambar pemikiran logis dari peneliti yang akan disusun menjadi hipotesis penelitian.

Dalam penelitian, peneliti menguji cobakan penggunaan *flipped classroom* dengan menggunakan dua kelas, yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan tujuan untuk melihat penggunaan *flipped classroom* untuk meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis. Di dalam dua kelas ini, masing-masing kelas diperlakukan yang berbeda. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan *flipped classroom* yang diharapkan berpengaruh terhadap berpikir kritis dan membaca pemahaman. Sedangkan di kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui jelasnya tentang penelitian ini, dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir pembelajaran Model pembelajaran Flipped Classroom

C. Asumsi

Asumsi dalam kamus ilmiah mempunyai arti praduga atau anggapan sementara. Secara umum asumsi adalah anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung. Bisa disimpulkan bahwa asumsi berarti dugaan yang diterima sebagai dasar, atau landasan berpikir karena dianggap benar (<https://kbbi.web>, 2018, hlm 32).

Dengan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu usaha guru yang dapat dilakukan agar dapat mencapai keberhasilan pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan model atau metode yang bervariasi.

Metode yang cocok untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di atas adalah dengan model *flipped classroom* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis, meskipun didalam pembelajaran ini guru menjadi fasilitator dan mediator tetapi diharapkan guru dapat memberikan nilai kepada siswa atas segala kegiatannya sebagai salah satu alternatif memotivasi kegiatan belajar siswa (Yuberti, 2017, hlm. 95).

D. Hipotesis

Menurut Sudarmanto (2020, hlm. 47) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian hipotesis akhir dari kerangka berpikir yang telah diajukan berdasarkan teori yang relevan maupun hasil penelitian yang relevan dan harus diuji kebenarannya secara empiric, melalui tahapan-tahapan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan menurut Setiana & Rina (2018, hlm. 38) berpendapat hipotesis merupakan suatu dalil atau kaidah yang kebenarannya belum diketahui, dalam artian penjelasan sementara yang diajukan tentang hubungan antara dua atau lebih fenomena terukur atau variabel yang memungkinkan pembuktian secara empiric.

Jadi hipotesis adalah dugaan sementara yang belum diketahui kebenarannya. Dan berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Umum

Hipotesis umum dalam penelitian ini, yaitu :

a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada perbedaan perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V yang menggunakan model *flipped classroom* dengan kelas yang tidak menggunakan model *flipped classroom*.

Hipotesis Kerja (H_a)

Adanya perbedaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik kelas V yang menggunakan model *flipped classroom* dengan kelas yang tidak menggunakan model *flipped classroom*.

2. Hipotesis Peneliti

Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik kelas V yang menggunakan model *flipped classroom* dan yang tidak menggunakan model *flipped classroom*.